

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan dan keragaman budaya. Menurut Sachari dan Sunarya (2001: 8-9), kebudayaan adalah suatu totalitas dari proses dan hasil segala aktivitas suatu bangsa dalam bidang estetis, moral, dan ideasional yang terjadi melalui proses integrasi. Kebudayaan yang terdapat di Indonesia beragam macamnya, setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, keanekaragaman budaya tersebut seperti seni tari, seni musik, dan seni pertunjukan.

Pergelaran wayang kulit merupakan salah satu seni pertunjukan yang harus dilestarikan karena sudah mulai ditinggalkan oleh generasi pada era sekarang, salah satu jenis pertunjukan wayang yang sering ditampilkan pada pertunjukan di Indonesia adalah wayang orang. Menurut Wibisana dan Herawati (2010: 34), wayang orang yang disebut juga dengan istilah *wayang wong* (bahasa Jawa) adalah wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut.

Seni tradisi semakin terpinggirkan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat terkenal dengan kekentalan tradisinya. Di satu sisi seni tradisi yang selama ini menjadi simbol bagi bangsa yang beradab, dan di satu sisi lain seni tradisi yang dianggap sakral menjadi cair karena hanya

bernilai seni hiburan saja, sehingga masyarakat sendiri merasa kesulitan bagaimana memosisikan seni tradisi dalam era kemajuan zaman masa kini. Budaya baik seperti keramah tamahan dan kesopanan kini juga sudah mulai ditinggalkan oleh generasi masa kini khususnya di Yogyakarta. Budaya yang semestinya masih jadi tontonan favorit sudah mulai tergantikan pula dengan *gadget* yang bisa dibawa kemana saja dengan mudah.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan terhadap 10 jumlah orang mahasiswa dengan rentang usia 18-24 tahun di Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa rata-rata mahasiswa kurang menyukai teater tradisi yang bercerita tentang pewayangan, bahkan belum pernah melihat sama sekali. Mahasiswa yang sudah pernah menyaksikan teater tradisi mayoritas berpendapat bahwa busana, serta *make up* yang digunakan oleh pemain tidak pernah di *update* sehingga membosankan. Keseluruhan mahasiswa lebih memilih menonton film di layar lebar atau menyaksikan konser daripada menyaksikan pertunjukan teater tradisi.

Terkikisnya budaya menyaksikan teater tradisi khususnya yang mengangkat kisah dalam pewayangan pada masa kini tentunya dapat ditanggulangi dengan cara menciptakan suatu teater tradisi pewayangan dengan konsep baru kekinian, yang akan disenangi oleh anak muda khususnya pada zaman sekarang. Kearifan lokal yang ada harus dioptimalkan agar tetap disukai masyarakat luas, dan perlu ditambahkan sentuhan agar hasil karya yang dipentaskan tidak monoton dan bisa kembali disukai oleh masyarakat.

Seni pertunjukkan wayang yang monoton tersebut membuat generasi masa kini kurang suka bahkan enggan untuk menyaksikan pertunjukkan wayang yang ada. Berdasarkan keprihatinan terhadap permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, menjadi dasar mahasiswi Tata Rias dan Kecantikan 2016, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta membuat sebuah pertunjukan teater tradisi yang dirancang sedemikian rupa untuk mempertahankan kebudayaan-kebudayaan yang telah ada. Salah satu kebudayaan yang masih diminati oleh masyarakat yaitu teater tradisi yang mengangkat dari kisah pewayangan, sehingga kebudayaan tersebut berusaha diangkat dalam proyek akhir dengan mengusung kebudayaan tradisional dalam teater tradisi. Unsur teknologi masa kini diberikan melalui sentuhan teknologi dalam teater tradisi yang akan ditampilkan. Teater tradisi digubah dengan konsep teknologi, dan penggunaan multimedia untuk menarik minat masyarakat luas, untuk kembali menyaksikan seni pertunjukan teater tradisi yang sudah mulai ditinggalkan.

Selain untuk lebih memberikan edukasi terhadap masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya agar mencintai budaya Indonesia, pertunjukan ini juga diharapkan mampu membangkitkan semangat generasi masa kini agar terus memelihara kebudayaan yang sudah ada. Inovasi harus serta merta dikembangkan agar budaya lama yang sudah ada tetap dicintai oleh generasi masa kini. Inovasi tersebut bisa dilakukan melalui pengembangan

penampilan karakter serta pementasan agar lebih menarik dan menambahkan unsur teknologi agar tidak hanya murni tradisional.

Pergelaran ini dilaksanakan dengan memperhatikan penataan musik, *lighting*, *layout* panggung, kostum, *make up*, dan asesoris yang dirancang sendiri oleh mahasiswi. Teater yang diusung mengusung konsep tradisi sekaligus tekno, dengan konsep tampilan tekno 60% dan tradisional 40%, pertunjukan teater tradisi ini ditujukan untuk semua kalangan masyarakat. Konsep tekno diangkat untuk memperbaharui keseluruhan kemasan dalam pementasan teater agar tidak monoton dan bisa menarik minat banyak generasi muda masa kini.

Keseluruhan aspek serta konsep yang digunakan pada saat pertunjukan yang dikembangkan tentunya tidak boleh meninggalkan prinsip K3 untuk mementingkan keselamatan *talent* pada saat pementasan berlangsung, jangan sampai terjadi kecelakaan yang tidak dikehendaki terkait dengan teknologi yang digunakan. Beberapa contoh terkait K3 seperti pemasangan *LED* pada asesoris yang digunakan oleh *talent* harus dipastikan dengan benar rangkaian listriknya untuk menghindari *talent* tersetrum pada saat asesoris digunakan.

Cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” ini berkisah tentang kesetiaan Hanoman terhadap Ramawijaya, Hanoman berusaha menyelamatkan Dewi Shinta yang diculik oleh Rahwana. Perjalanan Hanoman tersebut melalui banyak rintangan, namun Hanoman akhirnya berhasil menemukan Dewi Shinta dan membakar seluruh Kerajaan Alengka

dengan setiap bulunya yang menjelma menjadi api. Pergelaran teater tradisi ini menampilkan 39 tokoh dengan beragam karakter, dengan desain *make up*, kostum, dan lainnya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Salah satu tokoh yang turut berperan dalam cerita yaitu Togog.

Tokoh Togog dalam cerita berperan sebagai pembawa pesan kepada Ramawijaya mengenai keberadaan Dewi Shinta yang dicarinya selama ini. Tokoh Togog memiliki sifat selalu ingin mencari tahu, tingkat keilmuannya sangat tinggi, sangat agamis, kritis kepada pihak jahat, pemberani, pintar bersilat lidah, dan pintar beretorika, memiliki karakteristik bermata belalak (ingin mencari tahu), hidung pesek dan lebar, serta mulut yang lebar.

Dalam penciptaan tokoh Togog ini harus dilakukan pengkajian mendalam mengenai warna, garis, motif, dan beragam hal lain yang harus dikaji berkaitan dengan pengembangan yang akan dilakukan. Penciptaan tokoh Togog melewati beragam metode pengembangan, yaitu mencari sumber ide yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan, dilanjutkan memilih pengembangan sumber ide yang akan digunakan untuk menciptakan tokoh, membuat desain kostum, asesoris, dan rias wajah yang akan menempuh proses validasi guna menghasilkan tokoh Togog yang diharapkan.

Desain yang akan diwujudkan juga harus memperhatikan beberapa acuan dalam proses pembuatan, dilanjutkan dengan penciptaan dari desain yang telah dibuat. Kemudian, akan melalui proses uji coba berkali-kali

guna menghasilkan tokoh yang sesuai dengan hasil analisis cerita, karakter, dan karakteristik yang telah dilakukan sebelumnya.

Tingkat kesulitan dalam menciptakan tokoh mulai dari karakter, dan karakteristik yang dimiliki oleh Togog, pemilihan kostum, asesoris, dan *make up* yang tepat harus diterapkan dan digunakan. Menciptakan tokoh Togog tersebut banyak tantangan, karena pada tokoh Togog yang menjadi inspirasi memiliki mulut yang lebar, dan wajah yang tidak tampak seperti manusia. Selain itu, *make up* yang digunakan *talent* haruslah tidak mudah luntur, dan tidak menimbulkan reaksi alergi terhadap kulit. *Make up* yang diaplikasikan harus dapat terlihat di panggung pada jarak +/- 5 meter, sehingga perlu dilakukan pemilihan *face painting* yang tepat, tidak terlalu terang sehingga tidak terpantul *lighting*.

Kostum yang dibuat harus nyaman digunakan oleh *talent*, tidak menimbulkan gatal, dan gerah, harus dipilih bahan yang nyaman dalam pemilihan jenis kain. Pemilihan warna yang sesuai dapat mencerminkan karakter tokoh pada kostum yang digunakan, selain itu harus mengecek secara pasti bahwa jahitan pada kostum tidak mudah lepas sehingga aman saat digunakan di panggung.

Keseluruhan hasil dan proses yang telah dilakukan dapat menghasilkan balutan tokoh karakter Togog dalam versi tradisional yang sudah dikombinasikan dengan tekno. Dalam suatu pertunjukan, dapat dikatakan sukses ketika penonton dapat memahami dengan baik sifat dan

karakter tokoh yang diperankan dan pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton dapat tersampaikan dengan baik.

Pesan moral yang ingin disampaikan melalui teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” ini yaitu, tetap teguh kepada pendirian, dan selalu menjaga kesetiaan dengan negara dan pemimpin yang telah memberikan kita kepercayaan penuh. Kesetiaan kita terhadap negara dan pemimpin akan menuai hasil yang baik pada akhirnya, jika tidak ada rasa kesetiaan dan kepercayaan tersebut tentunya akan mengikis kekuatan negara secara perlahan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan, diantaranya:

1. Perkembangan kebudayaan di Indonesia yang semakin pesat dan cepat, dan pertunjukan wayang yang kurang diminati oleh generasi masa kini.
2. Budaya kesopanan yang tergantikan dengan budaya yang kurang baik.
3. Penampilan tokoh Togog yang kurang menarik karena masih tradisional.
4. Tampilan kostum Togog yang klasik, dan kurang menarik, *make up* Togog yang tidak berkembang dari zaman dahulu, asesoris menggunakan konsep lama yang tidak sesuai dengan perkembangan dunia teknologi.
5. Teater tradisi yang sudah mulai ditinggalkan.
6. Kostum tokoh yang berbahan tidak nyaman, dan *make up* yang mudah luntur.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan dan segala keterbatasannya, maka dilakukan pembatasan masalah pada perancangan, proses pembuatan, dan menampilkan kostum, rias karakter, serta asesoris yang digunakan untuk tokoh Togog.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu:

1. Bagaimana merancang kostum, asesoris, dan rias wajah karakter pada tokoh Togog dalam pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”?
2. Bagaimana menata kostum, asesoris, dan mengaplikasikan rias wajah karakter pada tokoh Togog dalam pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”?
3. Bagaimana menampilkan kostum, asesoris, dan rias wajah karakter pada tokoh Togog dalam pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”?

E. Tujuan Penulisan

Penulisan batasan masalah di atas, maka tujuan dalam pembuatan pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” ini adalah:

1. Dapat merancang kostum, asesoris, dan rias wajah karakter pada tokoh Togog dalam pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.
2. Dapat menata kostum, asesoris, dan mengaplikasikan rias wajah karakter pada tokoh Togog dalam pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.
3. Dapat menampilkan kostum, asesoris, dan rias wajah karakter pada tokoh Togog dalam pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

F. Manfaat Penulisan

Pertunjukan proyek akhir yang diselenggarakan memiliki beberapa manfaat bagi mahasiswa, program studi, dan juga masyarakat. Adapun manfaat dari diselenggarakannya pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” adalah:

1. Manfaat Bagi Mahasiswa
 - a. Menguji, serta mengasah kemampuan *hard skill* dan *soft skill* dalam merancang kostum, asesoris, dan rias wajah karakter pada tokoh Togog dalam pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.
 - b. Mengembangkan kemampuan dalam merancang dan membuat sendiri kostum, asesoris, dan rias wajah karakter yang digunakan pada tokoh Togog dalam pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

- c. Melatih kerja keras, kesabaran, dan ketelatenan dalam membuat kostum, asesoris, dan rias wajah karakter pada tokoh Togog dalam pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.
 - d. Sebagai sarana promosi untuk diri sendiri sebagai seseorang yang bergerak dibidang rias wajah.
2. Manfaat Bagi Program Studi
- a. Mempersiapkan kompetensi lulusan yang memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang baik dan mampu dalam menerapkannya.
 - b. Menunjukkan hasil akhir dari kerja keras tenaga dan pikiran yang dilakukan selama menempuh perkuliahan pada Program Studi Tata Rias dan Kecantikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
 - c. Sebagai ajang promosi Program Studi Tata Rias dan Kecantikan kepada masyarakat.
3. Manfaat Bagi Masyarakat
- a. Menambah wawasan mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia.
 - b. Membangun kembali kebudayaan di Indonesia yang telah mulai luntur dimakan oleh kemajuan zaman.
 - c. Memberikan pemahaman lebih lanjut dalam menjaga kelestarian kebudayaan dan yang lainnya.
 - d. Memperoleh informasi kompetensi mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

G. Keaslian Gagasan

Tugas akhir yang dipergelarkan dalam bentuk teater tradisi dengan tema “Hanoman Duta” yang berjudul “Maha Satya di Bumi Alengka” dengan tokoh Togog yang hasil penciptaannya dilakukan mulai dari tahap merancang, mengaplikasikan, hingga menampilkan kostum, asesoris, dan rias wajah karakter yang belum pernah dipublikasikan dan ditampilkan sebelumnya.